

PENERAPAN METODE KONTEKSTUAL DAN *THIRD PLACE* DALAM PERANCANGAN RUANG PUBLIK PECINAN PANCORAN GLODOK

Elysia¹⁾, Rudy Trisno²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, elysia.lioe@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudydt@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Pancoran Glodok adalah suatu kawasan dimana etnis Tionghoa sebagai penduduk utama. Namun, sejak kerusuhan 1998, kebudayaan pecinan mulai redup, membuat usaha mereka menjadi sepi pengunjung dan membuat para etnis tionghoa keluar dari kawasan ini sehingga kawasan ini terlupakan sebagai kawasan pecinan dan kualitas kawasan semakin menurun. Tujuan perancangan ini adalah untuk terus mengembangkan kebudayaan Pecinan Pancoran agar tidak semakin dilupakan dengan adanya program wisata kuliner Pecinan, *Chinatown Market* yang bertujuan merapikan PKL yang ada di sekitar tapak, serta ruang terbuka untuk melaksanakan kebudayaan umat Tionghoa. Perancangan menggunakan penerapan konsep: *Third Place* pada pembentukan program dan menggunakan penerapan arsitektur kontekstual dan juga arsitektur pecinan dalam pembentukan gubahan dan penerapan pada fasad bangunan contohnya dengan ornamen pada dinding dan juga bukaan bangunan. Temuan yang didapatkan berupa hasil perancangan adalah sebuah desain dengan penerapan konsep *third place* dan arsitektur kontekstual serta penerapan dengan arsitektur pecinan sehingga dapat menjadi suatu ikon pecinan pada kawasan Pancoran Glodok yang memiliki banyak potensi.

Kata kunci: Glodok; Kuliner Pecinan; Pecinan; Pancoran; Tempat Ketiga

Abstract

Pancoran Glodok is an area where ethnic Chinese are the main population. However, since the 1998 riots, Chinatown culture has begun to dim, so that this area is forgotten as a Chinatown area and the quality of the area is decreasing. The purpose of this design is to continue to develop the Chinatown culture of Pancoran by the Chinatown culinary tourism program, as well as provide open spaces to carry out Chinese culture. The design uses the application of the concept of Third Place in the formation of the program and uses the application of contextual architecture and also Chinatown architecture in the formation of compositions and application to the facade of the building. The findings obtained in the form of a design result are a design with the application of the third place concept and contextual architecture, as well as an application with Chinatown architecture so that it can become a Chinatown icon in the Pancoran Glodok area, which has a lot of potential.

Keywords: Chinatown; Chinatown Culinary; Pancoran; Glodok; Third Place

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Taman Sari khususnya di Kelurahan Glodok-Pancoran menjadi kawasan yang tidak lepas dari identitasnya yaitu dimana etnis Tionghoa sebagai penduduk utama. Warga Tionghoa membutuhkan usaha yang lebih untuk bertahan hidup di Batavia dengan cara berdagang. Kemudian sejak tahun 1740, Pancoran Glodok yang merupakan salah satu kawasan di Taman Sari-pun menjadi kawasan dimana menjadi pusat perdagangan etnis tionghoa, tempat mereka tinggal dan juga bekerja (Fatimah, T. 2014). Sayangnya, sejak kerusuhan tahun 1998, banyak ruko-ruko di kawasan Glodok yang terjarah dan mulai redup eksistensinya. Banyak ruko-ruko

yang terbengkalai dan tidak digunakan kembali sehingga banyak bangunan yang tidak berfungsi dengan semestinya dan mulai ditinggalkan. (Lestari, S, 2018)

Tetapi bukan itu saja faktor yang menyebabkan Pancoran-Glodok ini mulai ditinggalkan, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi kawasan ini semakin dilupakan identitasnya. Faktor tersebut adalah perubahan kondisi sosial masyarakat dan juga perubahan fungsi lahan di kawasan ini.

Kebudayaan pecinan yang ada di daerah ini semakin redup karena bangunan kuno yang ada di kawasan ini tidak terurus dan semakin kehilangan fungsinya, dan orang mengunjungi kawasan ini untuk beribadah dan bernostalgia kuliner pecinan (Leonardo dan Ratnaningrum, 2020). Selain itu kawasan ini juga berubah yang tadinya adalah permukiman untuk kaum Tionghoa, namun sekarang kawasan ini sudah tidak nyaman untuk dihuni atau dijadikan sebagai tempat hiburan sehingga didominasi sebagai fungsi kawasan perdagangan, dan saat ini kawasan pecinan hanya ada dalam memori masyarakatnya.

Kawasan Pancoran-Glodok ini semakin mengalami degradasi memori dan juga sosial sebagai kawasan pecinan, sehingga untuk menciptakan suatu wadah bagi masyarakat dimana untuk mengembalikan memori tentang kawasan pecinan, perlu mengaktifkan kegiatan yang akan mendatangkan masyarakat luar untuk tertarik datang dan membuat kawasan menjadi ramai. Dengan potensi-potensi yang ada di kawasan ini, dan juga padatnya kegiatan bekerja serta jual beli yang ada di Kawasan Pinangsia Glodok akan memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan akan 3rd place dan adaptif dengan perkembangan jaman?

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan yang didapat, adalah:

- a. Bagaimana peran arsitektur dalam menghadapi degradasi yang dialami kawasan Pancoran-Glodok dalam radius 3 km?
- b. Bagaimana konsep dan program yang ada dapat memicu pola yang membuat suasana menjadi lebih hidup dan dapat beradaptasi dengan kawasan?

Tujuan

Sebagai suatu wadah untuk menyembuhkan permasalahan yang didapat dari rumusan permasalahan diatas, perancangan ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk membuat suatu tempat untuk memulihkan serta mengembalikan serta menghidupkan kembali memori kawasan dengan menerapkan konsep *third place* sebagai penerapan program bangunan. Diharapkan dengan adanya program serta penerapan arsitektur pecinan pada fasad bangunan perancangan dapat menjadi suatu ikon pada Pancoran Glodok yang dapat menghidupkan kembali kawasan pada titik-titik yang mengalami degradasi memori.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam menghidupkan kembali degradasi yang dialami pada radius 3 km tapak penelitian ini juga menggunakan kajian literatur:

Urban Akupunktur

Urban akupunktur diartikan dalam teori sosio-lingkungan dengan menggabungkan desain perkotaan kontemporer dari pengertian akupunktur tradisional Tiongkok, menggunakan intervensi skala kecil yang dapat mempengaruhi konteks perkotaan yang lebih besar. Seperti dalam praktek akupunktur Tiongkok yang bertujuan untuk menghilangkan penyakit dalam tubuh manusia, urban akupunktur juga bertujuan untuk menghilangkan stres di lingkungan perkotaan (Jamie Lerner, 2003).

Menurut Jaime Lerner, (2016) urban akupunktur adalah pendekatan untuk memperbaiki kota melalui peraturan kota yang ada. Memiliki prinsip yang sama dengan praktik akupunktur dengan bertujuan untuk menghilangkan stres yang ada pada tubuh manusia, tujuan urban akupunktur atau akupunktur perkotaan adalah untuk menghilangkan stres di lingkungan perkotaan. Menurutnya, akupunktur perkotaan dapat dilakukan secara terpadu dan fokus pada suatu titik sehingga manfaat dan efek kepositifan dari titik tersebut dapat dirasakan oleh kota. Akupunktur perkotaan ini dapat dimulai dari sebuah ruang di perkotaan yang sudah mati atau rusak dan dapat diregenerasi untuk lingkungannya. Dalam pembentukan program dan juga transformasi perubahan menggunakan beberapa kajian literatur dalam penerapan konsep yaitu:

Third Place

Third place adalah suatu tempat ruang publik yang memberikan suatu tempat perkumpulan masyarakat di luar tempat tinggal dan tempat kerja. Di setiap tempat pasti memiliki jenis *third place* yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah dan budaya pada kawasan. Sebuah *third place* harus netral yaitu ramah oleh semua kalangan masyarakat, menunjang interaksi sosial, mudah diakses, secara reguler dikunjungi, simple dan kontekstual serta terkesan fun & playful secara psikologis (Oldenburg, 1989). Akhirnya *third place* merupakan ruang representasi, memegang berbagai makna yang teraktivasi melalui interaksi sosial (Crawford, 2008).

Prinsip Third Place

Menurut Tanuwijaya, R (2021) *third place* dapat diterapkan dalam berbagai cara contohnya kebiasaan, hobi, aktivitas, kawasan, pekerjaan, ataupun keperluan seorang individu tersebut. Kesimpulannya bahwa masyarakat menghabiskan lebih sedikit waktu di dalam *third place* tersebut di luar dari *first place (home)* dan *second place (Workplace)*. Menurut Ray Oldenburg, terdapat beberapa karakteristik *third place* dan juga prinsip yang harus dipenuhi agar tercipta suatu *third place* yang ideal, yaitu:

- a. *On Neutral Ground*
- b. *Leveler*
- c. *Conversation*
- d. *Accessibility*
- e. *The Regulars*
- f. *Low Profile*
- g. *Mood is players*
- h. *Home away from home*

Pada prinsipnya juga perlu diperhatikan seperti: kesamaan tidak terpecah-belah, di mana orang akan memilih kelompok mereka berdasarkan kesamaan atau kekurangan komunitas; Lokasi di mana orang berinteraksi, salah satu cirinya dari komunitas yang berkembang adalah percakapan atau interaksi; umumnya mudah atau sangat menarik, membawa orang dengan cara termudah untuk mendapatkan dan membantu mereka membangun rutinitas, dan menumbuhkan rasa kebersamaan (Manuel. S, 2021)

Arsitektur Kontekstual

Kontekstual merupakan suatu konsep arsitektur yang muncul melawan arsitektur modern yang anti historis, monoton, industrial, dan melupakan kondisi bangunan awal yang memiliki sejarah di sekitar lingkungannya. Kontekstual menciptakan hal yang memiliki konsep dengan melihat bangunan yang ada di sekitarnya, yang mampu memberikan bermanfaat terhadap lingkungannya dan tidak mementingkan kelebihan adanya hirarki pada desain (Alhamdani, 2010).

Pemahaman ini sedari awal akan mengarah pada pembentukan konsep perencanaan dan perancangan yang akan dibahas sesuai dengan disiplin ilmu arsitektur (Mubarak, 2011) Menurut B.C Brolin (1980), dalam penerapan arsitektur kontekstual dalam perancangan, terdapat dua aspek yang mendasar, yaitu; harmoni dan kontras. Berdasarkan teori terkait arsitektur kontekstual tersebut, terdapat beberapa indikator atau karakter yang dapat menjadi acuan dalam mendesain arsitektur kontekstual, yaitu:

Tabel 1. Indikator Desain Arsitektur Kontekstual

	Harmoni	Kontras
Permeability	Akses yang dapat dicapai oleh seluruh masyarakat.	Akses khusus yang secara spesifik ditujukan untuk pengguna tertentu.
Variety	Penyediaan fungsi yang umum dan terdapat di masyarakat luas	Penyediaan fungsi yang tidak dapat ditemukan di lingkungan sekitar tetapi dapat memberikan manfaat
Legibility	Menampakkan tipologi, bentuk bangunan serta material yang digunakan pada masyarakat	Menampakkan bentuk tipologi dan material yang tidak digunakan oleh masyarakat dan mencolok di lingkungan
Robustness	Menyediakan ruang terbuka yang multifungsi sehingga dapat digunakan masyarakat	
Richness	Menghadirkan kekayaan visual dalam pengalaman ruang dengan memanfaatkan elemen yang sudah ada di lingkungan sekitar	Menghadirkan kekayaan visual dalam pengalaman ruang dengan menghadirkan elemen dan unsur yang minim pada lingkungan sekitar
Visual Appropriateness	Kemudahan dalam identifikasi fasad pada fungsi bangunan dari pandangan masyarakat sekitar	
Personalization	Memberikan fasilitas dengan adanya partisipasi, interaksi serta keterlibatan antar komunitas dengan masyarakat sekitarnya	

Sumber: Brolin, (1980)

Untuk menghidupkan dan mengembalikan kebudayaan yang ada di tapak dengan penerapan pada fasad bangunan menggunakan beberapa kajian literatur yang ada:

Pecinan

Pecinan berarti suatu wilayah (tempat tinggal) yang mayoritas penduduknya adalah warga Tionghoa / warga keturunan China. Selain sebagai tempat tinggal, Pecinan juga berarti sebagai tempat pusat ekonomi dan perdagangan bagi para warga Tionghoa. Pecinan juga disebut sebagai *Chinatown*. (Merdiana, 2017)

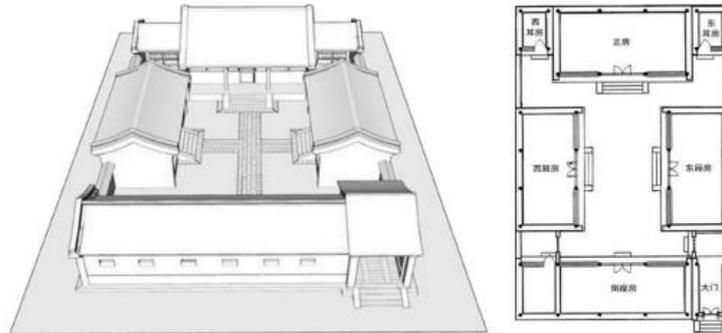
Karakteristik Bangunan Pecinan

Jenis bangunan yang biasa ada dalam karakteristik pecinan contohnya adalah klenteng, ruko, dan rumah tangga. Rumah kaum tionghoa dipengaruhi oleh rumah gandeng yang menerus tanpa lantai tingkat yang menghadap ke jalan selebar 5-8 meter (Khaliesh, 2014). Menurut teori David G. Khol (1987) terdapat beberapa karakteristik arsitektur tionghoa dalam kawasan pecinan di Asia Tenggara:

- a. *Courtyard*
- b. Bentuk atap model *Ngang Shan*.
- c. Elemen-elemen struktural yang terbuka
- d. Penggunaan warna merah, kuning emas dan juga hijau

Si He Yuan (四合院)

Siheyuan adalah halaman empat persegi di dalam rumah yang dikelilingi oleh bangunan di keempat sisinya (*innercourt*). *Siheyuan* biasanya ditemukan pada tempat tinggal bersejarah yang biasa ditemukan di seluruh Tiongkok. Pada zaman dahulu, *siheyuan* yang luas ditempati oleh satu keluarga besar yang menandakan kekayaan dan kemakmuran. Pada saat ini, *siheyuan* masih diterapkan pada kompleks hunian yang telah dibagi-bagi menjadi lebih kecil, walaupun banyak yang tidak memiliki fasilitas peralatan modern (Tratsiakovich, 2018).



Gambar 1. Penerapan Si He Yuan pada rumah di Beijing
Sumber: Jia Jun (2009), p.29

Berdasarkan hasil evaluasi kajian teori, maka di benang-merahkan bahwa teori urban akupunktur untuk membahas dalam mengidentifikasi pada isu kawasan tapak. Teori *third place* dan arsitektur kontekstual membahas dalam perancangan zoning dan juga program serta pembentukan gubahan massa. Teori arsitektur pecinan membahas dalam penerapan pada fasad dan interior dari perancangan.

3. METODE

Dalam perancangan dan penyelesaian proyek, menggunakan beberapa kajian teori dan literatur yang mendukung. Selain itu menggunakan tahapan-tahapan dalam penelitian dan perancangan agar dapat menghasilkan suatu desain yang sesuai dan bermanfaat bagi pengguna dan juga lingkungannya. Beberapa tahapan penelitian yang dilakukan, antara lain:

- a. Degradasi yang dialami tapak.
- b. Investigasi tapak berdasarkan data serta analisis.
- c. Analisis program yang sesuai sebagai penyembuh masalah di tapak.
- d. Menerapkan konsep perancangan pada desain bangunan.
- e. Transformasi massa bangunan.
- f. Merencanakan zoning dan sirkulasi bangunan pada massa.
- g. Konsep struktur dan fasad pada desain.
- h. Deskripsi desain sebagai hasil akhir desain rancangan.

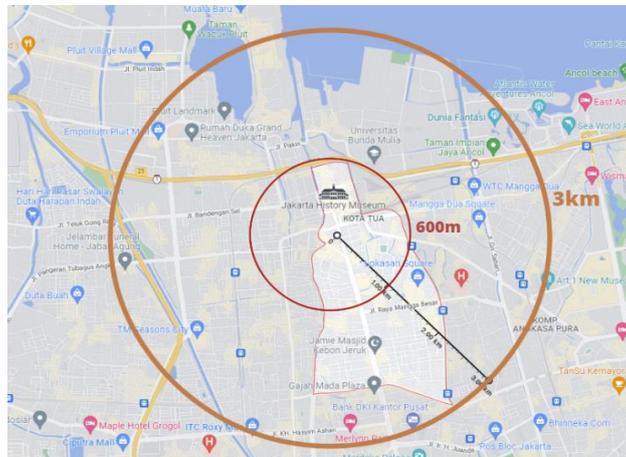
4. DISKUSI DAN HASIL

Degradasi yang dialami tapak

Sampai sekarang masih banyak kawasan perdagangan yang masih tersisa di kawasan ini, tetapi pada Kecamatan Pancoran, banyak ruko dan bangunan pecinan yang terlantar, belum lagi karena adanya virus covid-19 yang membuat kawasan Pancoran saat ini mulai terlupakan identitasnya sebagai kawasan pecinan.

Kawasan Taman Sari memiliki banyak kebudayaan yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Sekarang ini pada tahun 2022, tidak ada perubahan yang berarti pada kawasan Pancoran-

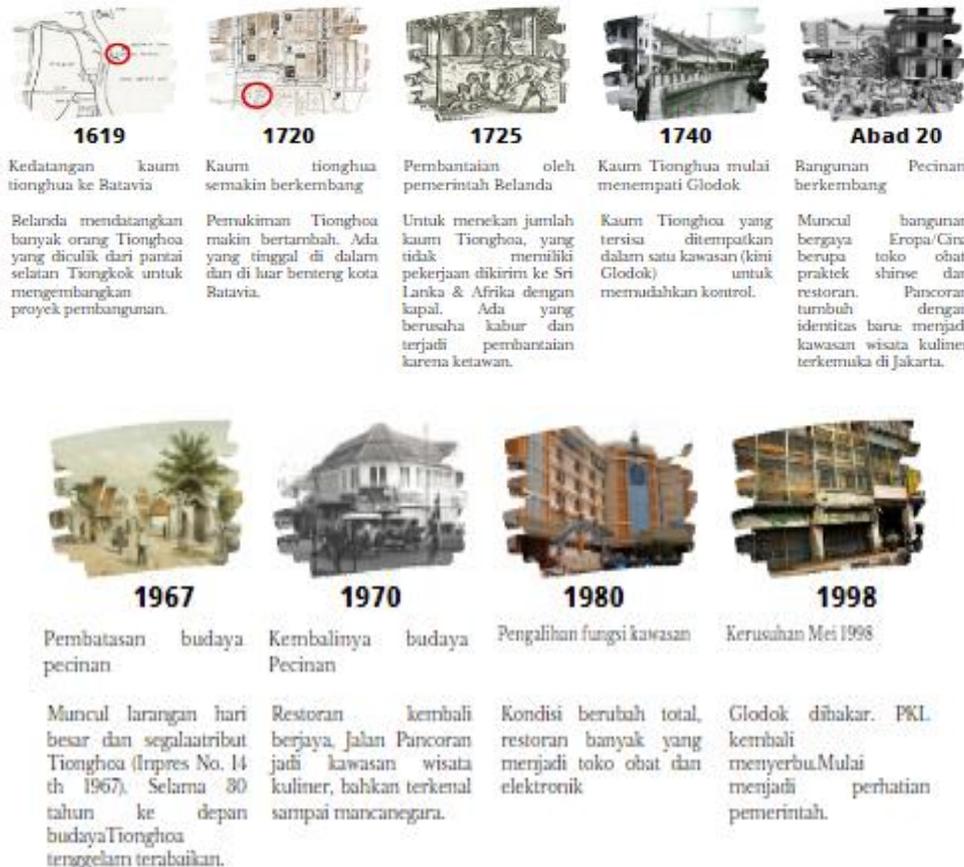
Glodok, masih banyak kawasan yang terbengkalai dan juga tidak tidak berkembang. Banyak pendatang baru yang menghuni kawasan ini dan banyaknya PKL di kawasan ini sehingga membuat identitas kawasan semakin dilupakan.



Gambar 2. Jangkauan Kawasan
Sumber: Penulis, 2022

Sejarah Kawasan

Berikut ini merupakan ringkasan dari sejarah yang dialami pada Pancoran Glodok sejak tahun 1619 hingga sekarang (2022):



Gambar 3. Sejarah Kawasan Glodok
Sumber: Penulis, 2022

Investigasi Tapak



Gambar 4. Lokasi Sekitar Tapak
Sumber: GoogleMaps, (2022)

Kondisi eksisting tapak merupakan daerah dengan bangunan yang sudah tua, yang dikelilingi oleh PKL dan juga beberapa ruko berjualan sehingga program perancangan dapat menarik orang yang akan datang ke perancangan tapak. Letaknya sangat strategis dan memiliki banyak potensi yaitu jaringan transportasi yang mudah di akses.

Analisis Program

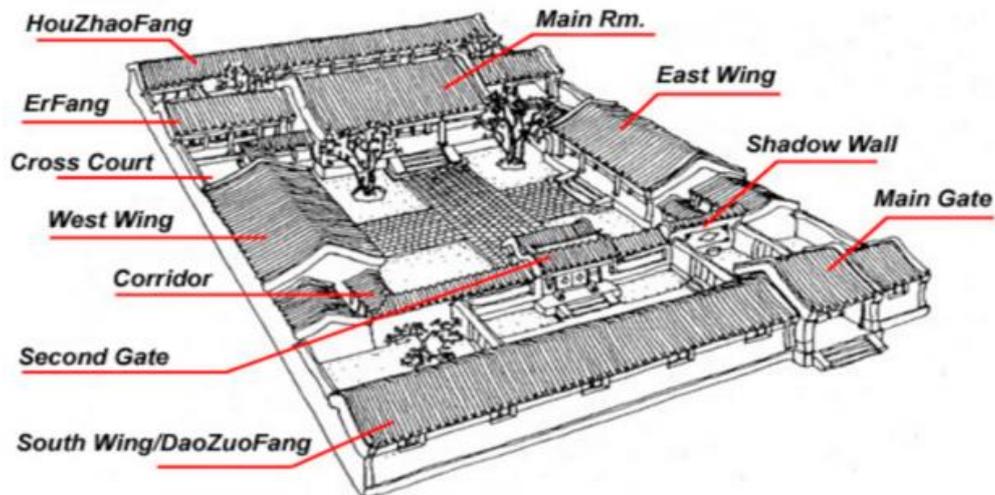
Dalam menghidupkan memori kawasan sebagai pusat perdagangan etnis tionghoa dapat menciptakan suatu pola pergerakan dimana membutuhkan partisipasi dari masyarakat tetap dan juga masyarakat penglaju. Program yang ada dalam perancangan:

- a. Wadah untuk tempat makan (Kuliner Pecinan)
- b. Wadah untuk para PKL yang ada disekitar tapak (*Chinatown Market*)
- c. Ruang terbuka untuk kebudayaan seperti ruang pentas budaya atau serbaguna.
- d. Area kebudayaan untuk para pengunjung yang ingin mengenal lebih dalam kebudayaan Pecinan agar dapat melestarikan kebudayaan Pecinan.

Konsep Perancangan

Pendekatan konsep kontekstual dimana gubahan terbentuk dari analisis dan sintesis dari tapak sendiri. Dari metode tersebut, terdapat suatu teori *Function follows Form*. Dimana teori tersebut menurut teori dari Louis Sullivan berarti bentuk mengikuti fungsi yang mementingkan fungsi dari bangunan tersebut dengan keindahan arsitektur yang akan mengikutinya namun estetika juga tetap digunakan.

Selain itu Teori *Si He Yuan* yang diambil dari penerapan desain bangunan Pecinan. Hal ini bertujuan agar bangunan mendapat sirkulasi udara yang baik, selain itu terdapat ruang terbuka agar mereka dapat berkumpul dimana penerapan tersebut diambil dari teori *Third Place*.



Gambar 5. Perspektif *Si He Yuan*
Sumber: Suryandari, P (2021).

Penerapan Arsitektur Tionghoa pada Gubahan Massa:

a. Courtyard

Keberadaan *courtyard* didasarkan pada prinsip Konfusianisme bahwa manusia harus dekat dengan elemen tanah untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran hidup.

b. Detail dan Ornamen

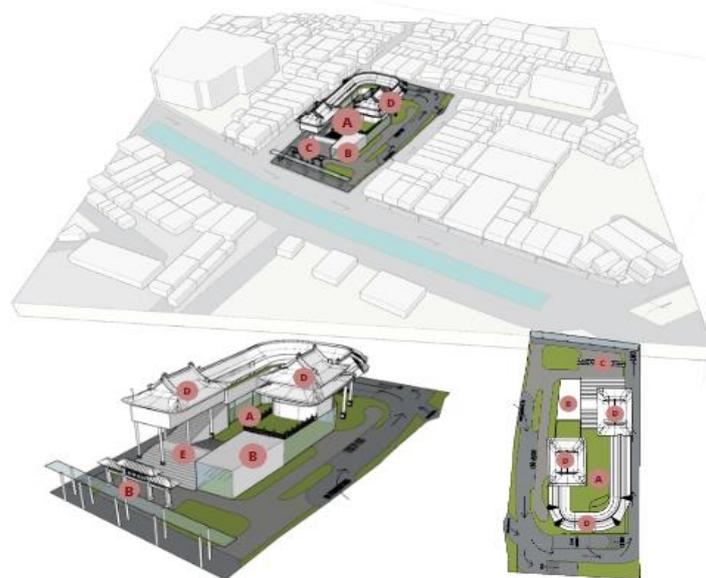
Fasad pada pintu dan jendela menggunakan detail dan ornamen yang rumit sehingga rasa pecinan sangat terasa apabila datang ke perancangan.

c. Gerbang Chinatown

Salah satu gerbang yang ada di chinatown di dunia, contohnya berada di Jepang (Yokohama), San Fransisco. Gerbang ini melambangkan pintu masuk dari kawasan pecinan.

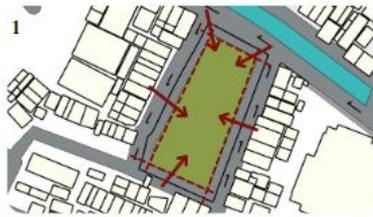
d. Atap Hsieh Shan

Gabungan dari atap pelana dengan atap perisai yang lebih rendah

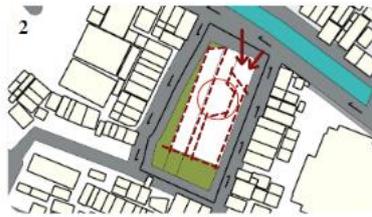


Gambar 6. Penerapan Arsitektur Pecinan pada Gubahan
Sumber: Penulis, 2022

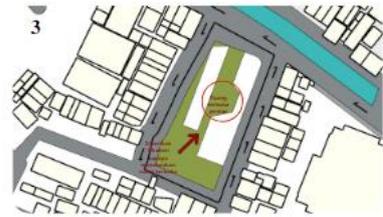
Transformasi Massa (Arsitektur kontekstual)



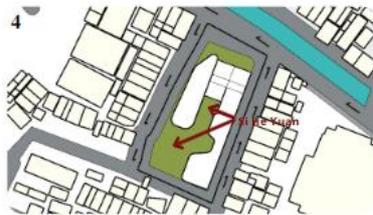
1 Pembentukan gubahan kontekstual dengan tapak dengan mengoffset bentuk tapak agar membentuk suatu sirkulasi (GSB).



2 Kemudian gubahan yang ada diberikan suatu sintesis yaitu bukaan pada jalan besar utama tapak sebagai salah satu cara 'menyambut' dan juga menekan area courtyard yang terbentuk di tengah gubahan.



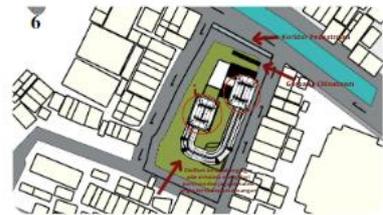
3 Bukaan pada bagian belakang perancangan bertujuan agar gubahan tidak terlihat massive dan juga penekanan RTH di tengah-tengah lingkungan tapak yang dipadati oleh hunian dan usaha pertokoan.



4 Gubahan di sesuaikan kembali bentuknya agar terlihat menarik, kemudian pada bagian jalan utama diberikan sirkulasi tangga. Penerapan teori Si He Yuan pada perancangan sehingga terjadi suatu penerapan ruang terbuka dan juga ruang berkumpul dari metode third place.



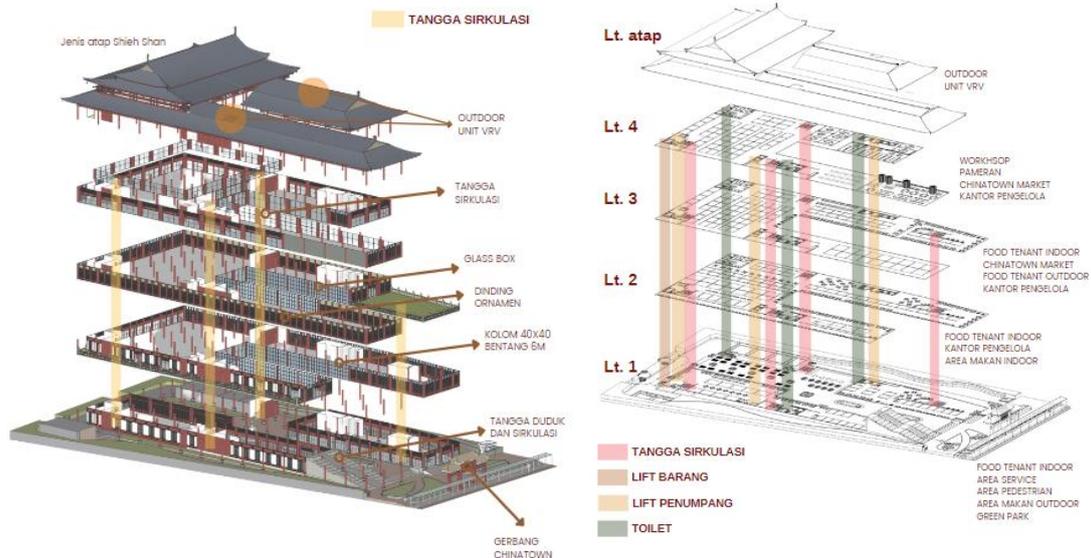
5 Gedung memiliki 3 lantai yang disesuaikan dengan peraturan. Jembatan pada tapak bertujuan untuk menghubungkan massa a dan juga massa b yang terpisah karena adanya suatu pembentukan courtyard untuk pentas budaya hybrid dengan area makan outdoor.



6 Gubahan kemudian diberikan atap yang mencerminkan bangunan pecinan yaitu atap Hsieh Shan, dan juga pada bagian belakang diberikan atap yang serupa. Selain itu bagian belakang di kecilkan agar mendapat sirkulasi menuju basement dan adanya gerbang Chinatown.

Gambar 7. Transformasi Massa
Sumber: Penulis, 2022

Zoning dan Sirkulasi pada Bangunan

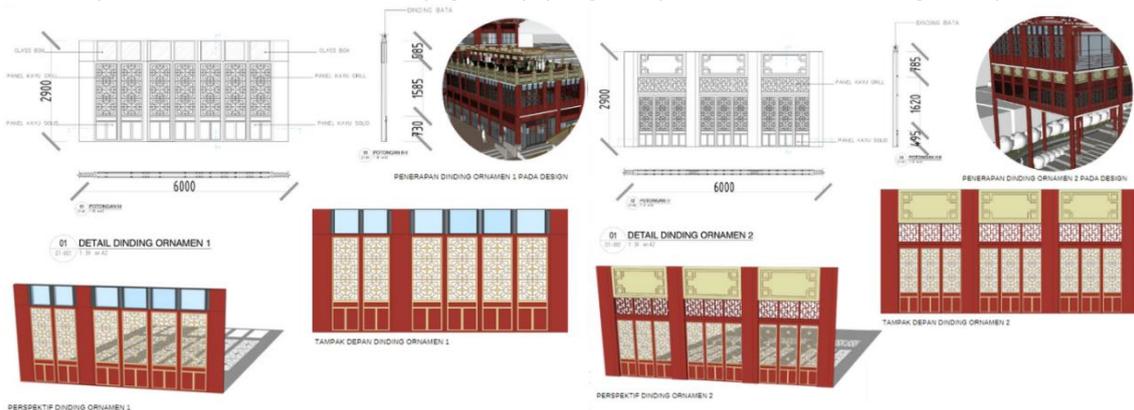


Gambar 8. Zoning Sirkulasi
Sumber: Penulis, 2022

Detail Ornamen pada Fasad Bangunan

Pada dinding serta bukaan pada bangunan menerapkan dari arsitektur pecinan dimana dengan

menerapkan warna, ornamen, dan juga atap yang menjadi ciri khas dari bangunan pecinan.



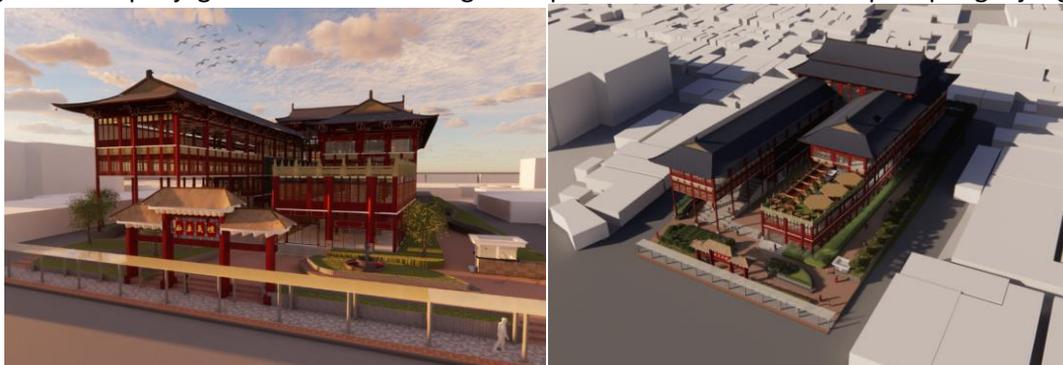
Gambar 9. Dinding Ornamen 1 dan 2
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 10. Dinding Ornamen 3 dan 4
Sumber: Penulis, 2022

Hasil Akhir Perancangan

Secara eksterior, bangunan didesain dengan menggunakan penerapan arsitektur pecinan dimana menggunakan bentuk atap dan juga ornamen-ornamen pada dinding dan juga pintu jendela. Selain itu terdapat tangga sirkulasi pada lantai 1 yang langsung menuju lantai 2 yang berfungsi juga sebagai tempat duduk para pengunjung. Penerapan *Si He Yuan* pada lantai 1 landscape bangunan juga diambil dari penerapan pecinan dimana tempat tersebut nantinya dapat difungsikan sebagai tempat pentas budaya saat acara besar dan apabila sedang tidak digunakan dapat juga dimanfaatkan sebagai tempat makan duduk *outdoor* para pengunjung.



Gambar 11. Visualisasi Bird View Bangunan
Sumber: Penulis, 2022

Fasad yang diterapkan juga memikirkan pencahayaan dan sirkulasi udara alami yang dapat digunakan di dalam bangunan. Selain itu ruang-ruang interior, seperti tempat makan, area *chinatown market*, dan area workshop juga menggunakan pendingin buatan (VRV). Material penghias interior pun juga menerapkan warna-warna serta beberapa ornamen dari bentuk pecinan sendiri sehingga suasana *chinatown* dapat tetap dirasakan oleh pengunjung.



Gambar 12. Visualisasi eksterior dan *Si He Yuan* pada Bangunan
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 13. Visualisasi Tempat Makan *Outdoor* dan *Indoor*
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN TEMUAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari rumusan permasalahan berupa:

- Bagaimana peran arsitektur dalam menghadapi degradasi yang dialami kawasan Pancoran Glodok dalam radius 3 km?

Perancangan ini menganalisis titik yang mengalami degradasi kemudian di sintesis dan dicari permasalahan serta penyelesaian yang sesuai dengan penerapan konsep urban akupunktur.

- Bagaimana konsep dan program yang ada dapat memicu pola yang membuat suasana menjadi lebih hidup dan dapat beradaptasi dengan kawasan?

Penerapan konsep *third place* dan arsitektur kontekstual dalam penerapan dalam pembentukan program ruang dan gubahan massa sehingga identitas kawasan masih tetap ada dan menjadi suatu program yang interaktif bagi kawasan.

Temuan

Temuan yang didapatkan berupa indikator perancangan adalah sebuah bangunan baru dapat menjadi suatu titik penyembuh bagi Pancoran Glodok yang mengalami permasalahan atau degradasi dengan menggunakan teori urban akupunktur, *third place*, dan arsitektur kontekstual serta arsitektur pecinan dalam merancang bangunan. Dengan adanya perancangan dengan menerapkan konsep dan kajian teori diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang baru di bidang arsitektur serta dapat terus mengembangkan potensi, identitas dan kebudayaan pada Pancoran Glodok.

REFERENSI

- Alhamdani, M. R. (2010). *Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (tesis)*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Crawford, M. (2008). *Blurring The Boundaries: Public Space and Private Life*. In J. L. Chase. Cambridge, MA: Monacelli Press.
- Fatimah, T. (2014). *SEJARAH KAWASAN PECINAN PANCORAN-GLODOK DALAM KONTEKS LOKALITAS KAMPUNG KOTA JAKARTA*. diakses pada 09 Juni 2022, <http://repository.untar.ac.id/403/1/2847-6112-1-SM.pdf>
- Jun, J. (2009). *Běijīng sìhéyuàn 北京四合院 (Beijing siheyuan)*. Beijing: Tsinghua University.
- Khaliesh, H. (2014). ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang, Vol. 1*, 86-99.
- Khol, D. G. (1984). Archipel. *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses, Vol. 33*, 185.
- Leonardo, & Ratnaningrum, D. (2020). *RUANG KOMUNITAS TIONGHOA DI GLODOK*.
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture celebrating pinpricks of change that enrich city lifes*. Washington. Island Press. <https://islandpress.org/books/urbanacupuncture>.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture celebrating pinpricks of change that enrich city lifes*. Washington: Island Press. <https://islandpress.org/books/urban-acupuncture>
- Lestari, S. (2018, May 16). *Kerusuhan Mei 1998: "Apa salah kami sampai (diancam) mau dibakar dan dibunuh?"* BBC. diakses pada 12 Juni 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43940188>
- Manuel, S., & Trisno, R. (2021). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Community Activity Center Which Prioritizes Socialization Activity in Kwitang, Central Jakarta, Vol.570*, 334-338.
- Merdiana, A. D. (2017). *PECINAN SEMARANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH POKOK BAHASAN KOLONIALISME*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mubarok, H. A. (2011). *Revitalisasi Museum Radya Pustaka dengan Pendekatan Konsep arsitektur Kontekstual*. Semarang: Perpustakaan UNS.
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place*. Michigan: Paragon House.
- Suryandari, P. (2021). *Transformation in the Spatial Concept of a Modern Residence Based on Cultural Traditions that are Anticipatory of the Coronavirus (Covid 19)*. Jakarta: Scientific Figure on ResearchGate.
- Tanuwijaya, R., & Trisno, R. (2021). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Flea Market and Thrift Facility as a Third Place with Urban-Retrofitting Approach in North Kebayoran Lama, Vol. 570*, 329-333.
- Tratsiakovich, D. (2018). *CHINESE SIHEYUAN ARCHITECTURE: Transformation of Siheyuan during 20-21st Centuries and Its Sustainability in the Future*. Stockholms: Stockholms Universitet.